



**JURNAL CAKRAWALA PENDAS**  
Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar  
p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442  
Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari 2019



**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Wina Dwi Puspitasari**  
Winad1211@gmail.com  
Universitas Majalengka

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya siswa dalam memahami konsep IPS terutama dalam konsep ilmu sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model cooperative integrated reading and composition (CIRC) terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan *Nonequivalent Kontrol Group pretest and posttest Design*. Penelitian ini menggunakan sampel kelas V pada enam sekolah dasar dengan jumlah seluruhnya 60 siswa setiap kelompoknya yakni SDN Majalengka Kulon I, SDN Majalengka Kulon V, SDN Tarikolot I (kelas eksperimen) dan SDN Tarikolot II, SDN Cikasarung, dan SDN Leuwikidang (kelas kontrol). Instrumen yang digunakan meliputi tes pemahaman konsep, lembar observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS materi pergerakan melawan penjajah di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* lebih efektif dibanding dengan menggunakan pembelajaran cara konvensional. Berdasarkan penelitian di atas, sudah selayaknya seorang guru menggunakan model cooperative integrated reading and composition (CIRC) sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci: model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC), pemahaman konsep, IPS

## Pendahuluan

Pemahaman konsep merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena pemahaman konsep merupakan faktor yang sangat mendasar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai kemampuan berpikir lainnya seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Hal ini senada dengan pendapat Karoly (Marks & Barling, 2012: 501) "*The cognitive functions required include problem solving; planning and evaluating skills; and the ability to differentiate, store, and represent experience and to act in accordance with a frame of reference*".

Rendahnya pemahaman siswa di sekolah terutama pada mata pelajaran IPS, dalam pandangan peneliti merupakan cermin utama kegagalan penginternalisasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kegagalan ini dapat dimaklumi sebab berbagai pokok bahasan IPS yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan tahapan fakta, konsep, generalisasi dan nilai. Padahal tahapan pembelajaran IPS ini memainkan peran yang sangat menonjol dalam pemilihan dan pengorganisasian konten ilmu sosial, hal ini sejalan dengan pendapat Omiyefa & Lijadu (2014: 27) "*Concepts and generalizations play a very prominent role in the selection and organization of Social Studies content most importantly it helps us to grasp with realities of our environments*". Begitu pula Hamalik (dalam Gunawan, 2012: 18) merumuskan tujuan pembelajaran IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu '(1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan'. Hamalik (dalam Gunawan, 2012: 18) merumuskan tujuan pembelajaran IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu '(1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan'.

Berbagai temuan di kelas mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hapalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi

pembelajaran yang diberikan disebabkan oleh guru yang kurang siap melakukan peranannya secara maksimal, maksudnya guru dalam mengajar tidak mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, guru hanya dibantu dengan metode seperti ceramah dan tanya jawab sehingga pembelajaran lebih bersifat searah (*teacher center*).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model yang relevan dengan materi ajar yang akan disampaikan yakni pergerakan melawan penjajah. Model tersebut yaitu *cooperative learning* tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Menurut Steven dan Slavin (dalam Tampubolon, 2014 : 14) '*CIRC* merupakan model kooperatif terpadu yang membaca dan menulis wacana atau topik pembelajaran yang di dalamnya dapat diuraikan menjadi tiga tahap yaitu tahap pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, dan tahap publikasi'. Slavin (200: 202) "menyebutkan bahwa beberapa kajian eksperimental telah menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit dalam strategi memahami bacaan dan proses-proses pemantauan metakognitif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, atau setidaknya kemampuan-kemampuan yang secara khusus diajarkan dalam intervensi tersebut".

Tujuan utama dari CIRC adalah untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Para peserta didik dalam CIRC juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca. Pembelajaran model CIRC diawali dengan pengenalan konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi, kemudian siswa belajar untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru, lalu siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan,

membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki kelebihan dibanding model pembelajaran kooperatif lainnya terbukti dari pendapat yang dikemukakan oleh Saifulloh (dalam Huda, 2014: 221) antara lain:

Pertama, pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembanagn anak; Kedua, kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; Ketiga, seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama; Keempat, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa; Kelima, pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa; Keenam, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna; Ketujuh, pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain; Kedelapan, membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk melihat efektivitas model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. Apakah model ini efektif diterapkan atau tidak dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS.

### Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Kontrol Group Design*. Desain ini terdapat dua kelompok (3 SD kelompok eksperimen dan 3 SD kelompok kontrol) yang dipilih secara acak

kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) analisis data deskriptif, (2) analisis uji normalitas dan homogenitas, (3) analisis uji beda dengan menggunakan uji t atau uji lain yang sesuai. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* terhadap pemahaman konsep siswa. Untuk itu diperlukan data hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 21, diperoleh data sebagai berikut:

	Posttest_E K	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kelas Eksperimen	60	80.2500	8.55813	1.10485
	Kelas Kontrol	60	74.9167	8.99584	1.16136

Berdasarkan tabel di atas, mean kelas eksperimen adalah 80.2500 dan kelas kontrol 74.9167. dengan memerhatikan kriteria pengujian di atas, terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rata-rata posttest kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan dengan tanpa menggunakan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* yaitu sebesar 72,42. Ssementara nilai rata-rata pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* terhadap pemahaman konsep siswa memperoleh 83,71. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep pada kelas kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan hasilnya jauh berbeda.

Begitu pula data hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji t) pemahaman konsep siswa pada kedua kelas menunjukkan bahwa

kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Sehingga analisis selanjutnya dalam melakukan uji perbedaan menggunakan statistik parametrik, yaitu *t independent sample*. Hasil uji *t independent sample* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, pemahaman konsep siswa yang mendapatkan perlakuan *model cooperative integrated reading and composition (CIRC)* lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan cara konvensional. Berikut dijabarkan secara rinci dalam tabel:

Independent Samples Test						
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	
H as il	Equal variances assumed	.106	.746	3.327	118	.001
	Unequal variances not assumed			3.327	117.708	.001

Langkah awal untuk melihat peningkatan pemahaman konsep siswa yaitu dengan membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pemahaman konsep pada kelas kontrol dan eksperimen. Dari hasil perhitungan 60 siswa rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 64 sedangkan nilai *posttest* sebesar 74,9. Dengan demikian range-nya sebesar 10,4. Sementara hasil perhitungan dari 60 siswa pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 64,8, sedangkan hasil perhitungan *posttest* diperoleh rata-rata nilai sebesar 80,2. Jadi, range-nya sebesar 15,4. Dari hasil perhitungan tersebut peningkatan kelas eksperimen lebih signifikan dibanding kelas kontrol yaitu sebesar 15,4 atau 18,1 %.

## Kesimpulan dan Saran

Penerapan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* terhadap pemahaman konsep memiliki efektivitas yang sangat signifikan dibanding dengan menggunakan cara belajar konvensional. Hal ini terlihat dari uji *t independent sample* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Selain uji statistik didukung pula dengan hasil observasi siswa yang menunjukkan bahwa siswa lebih memiliki antusias dan lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Melalui model ini penyampaian materi perjuangan melawan penjajahan lebih mudah tersampaikan sehingga anak dapat dengan mudah memahami materi.

Dari hasil perhitungan 60 siswa rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 64 sedangkan nilai *posttest* sebesar 74,9. Dengan demikian range-nya sebesar 10,4. Sementara hasil perhitungan dari 60 siswa pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 64,8, sedangkan hasil perhitungan *posttest* diperoleh rata-rata nilai sebesar 80,2. Jadi, range-nya sebesar 15,4. Dari hasil perhitungan tersebut peningkatan kelas eksperimen lebih signifikan dibanding kelas kontrol yaitu sebesar 15,4 atau 18,1 %.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPS. Karena pemahaman konsep adalah kemampuan awal yang harus dimiliki siswa sebelum siswa memiliki kemampuan yang lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS melalui model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* diantaranya adalah guru harus bisa mengarahkan siswa supaya mereka dapat menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari serta dapat

membantu siswa yang kurang dalam bidang akademik karena para siswa dituntut untuk bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan cara bertukar pendapat antara anggota kelompok.

### Daftar pustaka

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *Taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- Carin AA & Sund RB. (2005). *Teaching Science Through Discovery*. Culumbus: Merril Publishing Company.
- Guptha, Madhu & Ahuja Jyoti. (2014). Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC): Impact On Reading Comprehension Achievement In English Among Seventh Graders. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. Vol. 2, Issue 5, pp. 37-46.
- Jbeili, Ibrahim. (2012). The Effect of Cooperative Learning with Metacognitive Scaffolding on Mathematics Conceptual Understanding and Procedural Fluency. *SPRING: International Journal for Research in Education (IJRE)* No. 32.
- Marks, Melanie & Barling, Julian. (2012). Does Understanding of Social Learning Principles Influence Children's Behavior?. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*. 146(4), pp. 501-505.
- Omiyefa & Lijadu. (2014). Utilizing Concepts And Generalizations In Selecting And Organizing Social Studies Contents. *Historical Research Letter*. Vol.10, pp. 27-32.
- Russell, W. B. & Waters, S. (2010). Instructional for Teaching Social Studies: A Survey of What Middle School Students Like and Dislike about Social Studies Instruction. *Journal for the Liberal Arts and Sciences*. Vol. 14, No. 2.
- Saleh, S. (2011). The Level of B.Sc.Ed Students Conceptual Understanding of Newtonian Physics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 1, No. 3.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning* (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2013). *Model Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Moh. Uzer. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.